
PENGARUH KONSELING MENGGUNAKAN ALAT BANTU PENGAMBILAN KEPUTUSAN (ABPK) TERHADAP PEMILIHAN KONTRASEPSI IMPLAN

*Hikmah*¹, *Siti Indah Farida*²

¹Universitas Muhammadiyah Tangerang, hz.hikmah@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL:

Riwayat Artikel:

Tanggal di Publikasi: Juli 2019

Kata kunci:

Implan

Konseling

ABPK

Keluarga Berencana (KB)

ABSTRAK

Keluarga berencana merupakan program pemerintah di Indonesia yang masih menjadi polemik. Kota Tangerang menjadi peringkat kelima pengguna implant di kota/kabupaten di provinsi Banten. Salah satu cara untuk meningkatkan pemilihan kontrasepsi implant yaitu memberikan konseling dengan menggunakan ABPK untuk membantu pasien dalam proses pengambilan keputusan sehingga pasien lebih mudah untuk menentukan metode Keluarga Berencana (KB) yang paling tepat. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh konseling menggunakan alat bantu pengambilan keputusan (ABPK) terhadap pemilihan kontrasepsi implant. Sampel penelitian yang digunakan sebanyak 104 orang dengan teknik total sampling. Metode yang digunakan quasi eksperimen intack group comparison. Pengumpulan data menggunakan instrument penelitian berupa lembar ceklist. Teknik Analisa data yang digunakan adalah uji T tidak berpasangan, dengan Teknik pengambilan sampel total sampling hasil penelitian menunjukan bahwa tidak ada pengaruh konseling menggunakan ABPK terhadap pemilihan kontrasepsi implant dimana (P value = 0.092 > 0,05). Dalam meningkatkan kualitas pelayanan KB, hendaknya petugas kesehatan khususnya bidan memberikan konseling KB dengan menggunakan ABPK sehingga dapat memberikan kemudahan kepada klien dalam menentukan pemilihan kontrasepsi yang sesuai.

PENDAHULUAN*

Gerakan keluarga berencana mencerminkan upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan sumber daya manusia di tengah percaturan globalisasi dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Manuaba 2010).

Berdasarkan rapat pengendalian program data 2013 Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) provinsi Banten jumlah akseptor KB Suntik 16.468 akseptor, pil 9.557 akseptor, kondom 1880 akseptor, IUD 1.670, implant 1.417 akseptor, metoda operasi wanita (MOW) 127 akseptor terakhir metoda operasi pria (MOP) 5 akseptor, disimpulkan bahwa implant menempati pada urutan kelima, setelah IUD.

Sedangkan di Kota Tangerang untuk akseptor implant menempati urutan keenam dari 8 kab/Kota di Banten (Banten.bkkbn.go.id). Berdasarkan data laporan tahunan Puskesmas Pasar Baru Tahun 2014 kunjungan pasien KB di Puskesmas didapatkan pengguna kontrasepsi aktif yaitu, akseptor suntik 227 orang, pil 38 orang IUD 8 orang dan implant 7 orang.

Secara umum alasan utama tidak menggunakan KB Implant yang paling dominan dikemukakan wanita adalah kurangnya pengetahuan ibu akan kontrasepsi implant, ketidaktahuan ibu akan keuntungan kontrasepsi implan, ketidaknyamanan berKB implan, prosedur kontrasepsi implan yang rumit, beranggapan bahwa dengan kontrasepsi implan masa subur berkurang, pemilihan implan yang masih kurang, belum pahamnya konseling menggunakan alat bantu pengambilan keputusan berKB (ABPK) (Marliza, 2013).

Alat Bantu Pengambilan Keputusan (ABPK) Ber-KB efektif memberikan pengaruh terhadap penggunaan kontrasepsi pasca persalinan, dibandingkan dengan umur, paritas, pendidikan, komunikasi suami-istri dan paparan informasi tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap penggunaan kontrasepsi pasca persalinan (Dian, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Tumini (2010), pada kelompok yang diberi konseling dengan tidak diberi konseling dengan $p < 0,001$ dan ada perbedaan kemantapan dalam pemilihan alat kontrasepsi pada calon akseptor KB antara kelompok diberi konseling dengan tidak diberi konseling dengan $p < 0,001$. Hal ini disebabkan dengan konseling maka terjadi transfer informasi mengenai kelebihan, kekurangan, efektivitas dan efisiensi masing-masing alat kontrasepsi antara calon akseptor dengan petugas kesehatan. Dapat disimpulkan bahwa konseling efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan kemantapan dalam pemilihan kontrasepsi pada calon akseptor.

Berdasarkan focus penelitian di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian ini adalah “apakah ada pengaruh konseling menggunakan alat bantu pengambilan keputusan terhadap pemilihan kontrasepsi implan di Puskesmas Pasar Baru Tangerang”.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian ini *quasi eksperimen intack group comparison*. Pada desain penelitian ini responden dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen 52 orang (yang diperlakukan) dan setengah untuk

kelompok control 52 orang (yang tidak diberi perlakuan) (Sugiyono, 2009).

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh PUS di wilayah kerja Puskesmas Pasar Baru pasangan usia subur, sejumlah 104 orang pada bulan Maret-Mei 2017. Analisa data pada penelitian ini menggunakan uji T tidak berpasangan. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *total sampling* yaitu seluruh jumlah pasangan usia subur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa univariat mendeskripsikan karakteristik masing-masing variable yang diteliti. Pada hasil analisis univariat disajikan distribusi frekuensi masing-masing variabel yang di teliti meliputi variable independen dan dependen sebagai berikut :

Tabel 1
Distribusi frekuensi karakteristik responden menurut umur

Umur	Jumlah	Presentase (%)
< 20	1	1,0
20-35	78	75,0
>35	25	24,0
Total	104	100

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik subjek yang menjadi responden kelompok umur ibu yang aktif berKB di Puskesmas Pasar Baru berusia 20-35 tahun. sebanyak 78 orang atau 75,0%, hal ini sesuai dengan BKKBN (2014), usia 20-35 tahun merupakan usia reproduktif sehat.

Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Gita (2013), dalam keluarga berencana usia responden berhubungan dengan pola penggunaan kontrasepsi yang rasional, sehingga akan berpengaruh terhadap sikap ibu dalam mempertimbangkan untuk menggunakan

alat kontrasepsi. Hakikatnya keluarga berencana adalah suatu usaha untuk menjarangkan atau merencanakan jumlah dan jarak kehamilan dengan memakai kontrasepsi.

Menurut BKKBN dalam Herlyssa (2013) faktor umur juga sangat berpengaruh terhadap aspek reproduksi manusia terutama dalam pengaturan jumlah anak yang dilahirkan dan waktu persalinan, yang kelak berhubungan pula dengan kesehatan ibu. Dalam penelitian Syafneli (2014), pada kelompok umur di bawah 20 tahun penggunaan kontrasepsi dimaksudkan untuk menunda kehamilan, pada kelompok umur 20-30 tahun penggunaan kontrasepsi dimaksudkan untuk mengatur kehamilan dan pada kelompok umur diatas 30 tahun maksud penggunaan kontrasepsi adalah untuk mengakhiri kehamilan.

Tabel 2
Pemilihan KB pada kelompok eksperimen

Pemilihan KB	Jumlah	Presentase (%)
Pil	1	1.9
Suntik	32	61.5
IUD	12	23.1
Implant	7	13.5
Total	52	100.0

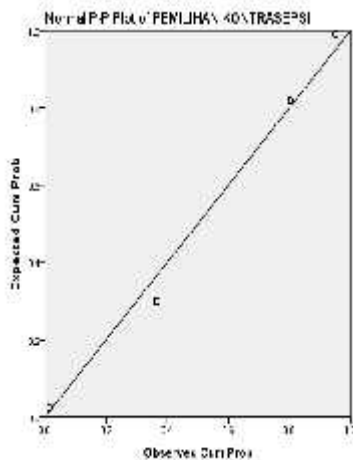
Hasil penelitian berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa pada kelompok eksperimen (PUS yang diberikan konseling menggunakan ABPK) didapatkan pemilihan kontrasepsi yang paling banyak dipilih adalah suntik sebanyak 61,5%, IUD 23,1%, Implant 13,5% dan Pil 1.9%.

Tabel 3
Pemilihan KB pada kelompok kontrol

Pemilihan KB	Jumlah	Presentase (%)
Pil	2	3.8
Suntik	38	73.1
IUD	9	17.3
Implant	3	5.8
Total	52	100.0

Hasil penelitian berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa pada kelompok kontrol (PUS yang diberikan konseling tanpa menggunakan ABPK) didapatkan pemilihan kontrasepsi yang paling banyak dipilih adalah suntik sebanyak 73,1%, IUD 17,3%, Implant 5,8% dan Pil 3,8%.

Tabel 4
Uji normalitas data



Berdasarkan grafik normal p-plot terlihat bahwa sebaran data variabel pemilihan kontrasepsi cenderung mengikuti garis normal. Hal ini dapat disimpulkan sebaran data berdistribusi normal.

Tabel 5
Pengaruh ABPK terhadap penggunaan kontrasepsi implant

	Penggunaan implant				Mean	Sig. (2-tailed)	
	Tidak menggunakan implant		Menggunakan Implant				
	n	%	N	%			
Konseling ABPK	Tanpa ABPK	49	94,2	3	5,8	2,25	0,092
	Dengan ABPK	45	86,5	7	13,5	2,48	
Total				100			

Berdasarkan tabel 5 diperoleh nilai pada masing-masing dua kelompok yaitu, kelompok kontrol (konseling tanpa ABPK) 52 responden dan kelompok eksperimen (konseling dengan ABPK) 52 responden, maka dapat dijelaskan bahwa nilai mean kelompok yang menggunakan ABPK bernilai 2,48 dan tidak menggunakan ABPK bernilai 2,25, yang artinya rata-rata wanita usia subur tetap memilih kontrasepsi suntik, dimana nilai 2 untuk kontrasepsi suntik.

Hasil uji statistic *independent T test*, yaitu uji untuk membedakan kelompok variable independen yang tidak berpasangan. Diperoleh nilai *sig (2 tailed)* $0,092 > \alpha (0,05)$, hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak artinya tidak terdapat pengaruh konseling menggunakan ABPK terhadap pemilihan kontrasepsi implant. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Gita (2013) pengaruh konseling menggunakan ABPK terhadap penggunaan kontrasepsi IUD menggunakan uji *chi square* didapatkan nilai $\chi^2_{hit} = 8,571 > \chi^2_{tab} = 3,481$ terdapat pengaruh yang signifikan terhadap penggunaan kontrasepsi IUD.

Menurut Febriani Utami(2010) konseling merupakan salah satu cara

dalam memperkenalkan kontrasepsi kepada masyarakat. Namun tidak mudah untuk data segera diterima, menyangkut pengambilan keputusan oleh masyarakat untuk menerima cara-cara kontrasepsi tersebut. Informasi yang diberikan tersebut bisa diterima maupun ditolak.

Pemilihan alat kontrasepsi dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: faktor pasangan, faktor kesehatan dan faktor metode kontrasepsi. Faktor pasangan meliputi: umur, gaya hidup, frekuensi senggama, jumlah keluarga yang diinginkan, pengalaman dengan kontrasepsi yang lalu.

Menurut BKKBN (2014) bentuk ABPK berupa lembar balik yang menarik penggunaan ABPK dalam konseling KB dapat membantu pasien di dalam proses pengambilan keputusan penjelasan yang mudah di mengerti. Sehingga pasien lebih mudah untuk menentukan metode KB yang paling tepat baginya dan mempermudah *provider* memberikan informasi penting yang diperlukan untuk memberikan layanan KB yang berkualitas kepada klien. Selain itu, ABPK merupakan panduan standar pelayanan konseling KB yang tidak hanya berisi info mutakhir seputar kontrasepsi namun juga berisi standar proses dan langkah konseling KB yang berlandaskan pada hak pasien KB dan *Informed choice* dan pada tabel korelasi regresi.

Menurut UU RI no 52 tahun 2009 dalam penelitian Apriana (2012) keluarga berencana adalah upaya mengatur kelahiran anak, jarak dan usia ideal melahirkan, mengatur kehamilan melalui promosi, perlindungan dan bantuan sesuai hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas.

KESIMPULAN

Distribusi frekuensi pemilihan kontrasepsi Implan di Puskesmas Pasar Baru Tangerang pada kelompok control 3 orang (5,8%) dan pada kelompok eksperimen 7 orang (13,5%). Setelah dilakukan uji pengaruh antara konseling ABPK dengan pemilihan kontrasepsi implant diperoleh hasil bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara konseling menggunakan ABPK terhadap pemilihan kontrasepsi implant di Puskesmas Pasar Baru Tangerang.

Bagi tenaga kesehatan khususnya bidan untuk dapat meningkatkan konseling KB dengan menggunakan ABPK untuk meningkatkan kualitas pelayanan KB dan memberikan kemudahan kepada klien dalam menentukan pemilihan kontrasepsi yang sesuai.

Bagi pasangan usia subur diharapkan untuk lebih memotivasi diri untuk menggunakan implant sebagai alat kontrasepsi yang satu dengan yang lainnya berimbang. Partisipasi akseptor dalam meningkatkan pengetahuan tentang alat kontrasepsi implant melalui jalan mengikuti dan mendengarkan penyuluhan yang diberikan oleh tenaga kesehatan.

Bagi peneliti lain perlu dilakukan penelitian dengan variabel lain. Karena banyak faktor yang dapat mempengaruhi perilaku pemilihan kontrasepsi implant.

DAFTAR PUSTAKA

- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2008.
Pusat bahasa. Jakarta:
PT.Gramedia Pustaka Utama
Departemen Pendidikan Nasional.
- Manuaba I.C. 2012. *Ilmu Kebidanan Penyakit Kandungan dan KB*.
Jakarta Penerbit Buku Kedokteran
EGC.

- Notoatmodjo. 2005. *Metodelogi Penelitian Kesehatan*. Jakarta PT. Asdimahasatya.
- Profil Puskesmas Pasar Barutahun Kota Tangerang tahun 2014.
- Saifuddin. 2010. *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi*. Jakarta PT. Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Willis Sofyan. 2004. *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung CV. Alfabeta.
- AI Rodliyah. 2009. *Konseling Individu* <http://digilib.uinsby.ac.id> diunduh pada 11 Februari 2017.
- D Maslachah. 2013. *Hubungan Antara Pelaksanaan Pendidikan Fullday School dengan Perilaku Sosial Keagamaan di Luar Sekolah Siswa SMP Muhammadiyah 12 Gresik*. <http://digilib.uinsby.ac.id> diunduh pada 21 Februari 2017.
- Esraistrana. 2016. *Gambaran Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyebab Tingginya Akseptor KB Suntik Di Desa Lagasa Kecamatan Duruka Kabupaten Muna Periode Januari-Juli 2016*. Muna Yayasan Pendidikan Sowite.
- Gustikawati, D 2014. *Faktor Pendukung dan Penghambat Istri Pasangan Usia Subur dalam Penggunaan Alat Kontrasepsi Implant di Puskesmas Denpasar Utara*. TESIS <http://www.pps.unud.ac.id>. Diunduh pada tanggal 7 Februari 2017.
- Hasil Riset Kesehatan Dasar. PDF <http://www.depkes.go.id>. Diunduh tanggal 10 November 2016.
- Herawatidian. 2016. *Pengaruh Konseling Keluarga Berencana Menggunakan Alat Bantu Pengambilan Keputusan Pada Ibu Hamil Terhadap Penggunaan Kontrasepsi Pasca Persalinan: Randomized Controlled Trials* <http://ugm.ac.id>. Diunduh pada 4 Februari 2017.
- Herlyssa. 2013. *Penggunaan WHO WHEEL CRITERIAN Dan Alat Bantu Pengambilan Keputusan ABPK Dalam Pemilihan Kontrasepsi Pasca Persalinan*. <http://ejurnal.poltekkesjakarta3.ac.id>. Diunduh pada tanggal 5 Februari 2017.
- Permatasari. D. 2016. *Perbedaan Tingkat Kecemasan Akseptor Kontrasepsi IUD Dengan Suntik 3 Bulan Dalam Menghadapi Efek Samping Alat Kontrasepsi* <http://ejurnalp2m.poltekkesmajapahit.ac.id>. Diunduh pada 6 Februari 2017.
- Rapat pengendalian program data s.d bulan januari Perwakilan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Provinsi Banten <http://banten.bkkbn.go.id>. Diunduh tanggal 2 Januari 2017.
- Sari. 2010. *Hubungan Konseling Keluarga Berencana (KB) dengan Pengambilan Keputusan Pasangan Usia Subur (PUS) dalam Penggunaan Alat Kontrasepsi* <http://download.portalgaruda.org> diunduh pada 11 Februari 2017.
- Sugiyono. Prof Dr. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif, Akuantitatif dan R&D*. Bandung: alfabeta.
- Suhaman.Dr. *Konsep Dasar Konseling*. PDF <http://file.upi.edu> diunduh pada 1 Februari 2017.

Tuhusna. 2013. *Efektivitas Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe TAD (student teams achievement divisions) Dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Bahasa Perancis* <http://repository.upi.edu> diunduh pada 21 Februari 2017.

Tumini. 2010. *Pengaruh Pemberian Konseling Terhadap Pengetahuan tentang KB dan Kemantapan Dalam Pemilihan Alat Kontrasepsi Pada Calon Akseptor KB.* <https://digilib.uns.ac.id>. Diunduh pada 30 Januari 2017.